

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya supaya terjadi proses pembelajaran pada diri siswa. Metode pembelajaran dapat diartikan suatu pengetahuan tentang beberapa cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur (Ilyas & Armizi, 2020). Menurut Nana Sudjana dalam (Ilyas & Armizi, 2020) mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar.

Sebelum seorang guru menggunakan suatu metode dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus mengetahui dahulu beberapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan dalam pemilihan sebuah metode pembelajaran, yaitu: a). Berpedoman pada tujuan, b). Perbedaan individual anak didik, c). Kemampuan guru, d). Sifat bahan pelajaran, e). Situasi kelas situasi kelas, f). Kelebihan dan Kelemahan, g). Kelengkapan fasilitas (Ilyas & Armizi, 2020, hal. 188).

Penggunaan metode atau alat pelaksana pendidikan juga diperlukan dalam mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu keagamaan. Dalam proses pengajaran Al-Qur'an, siswa tidak hanya dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, namun juga dapat menulis dan menghafalkan Al-Qur'an (Syarifah, 2018, hal. 8).

Menurut (Syarifuddin & Hanifah, 2004, hal. 81) juga mengatakan bahwa dalam mempelajari Al-Qur'an seorang guru atau siswa harus menggunakan cara atau metode dalam proses belajar Al-Qur'an. Tujuannya agar dapat membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan mahrajnya.

Sesuai dengan kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan yang berlaku setiap tahun adalah kurikulum berbasis kompetensi, siswa diharapkan mempunyai tujuan dalam menerapkan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an menurut tajwid pada kelas Pendidikan Agama Islam tingkat SMP sebagaimana tercantum dalam PERMENDIKNAS NO.23/2006, mulai dari mempelajari Al-syamsiyah dan Al-qamariyah sampai dengan menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf (Farida, 2010, hal. 19).

Menurut (Syarifah, 2018, hal. 9) ada beberapa metode yang biasanya digunakan seorang ustadz untuk mempermudah seorang guru dalam mengajarkan Al-Qur'an diantaranya:

Pertama, guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul oleh siswa atau santri. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara

membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan siswa akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya, yang disebut dengan *musyafahah* atau “adu lidah”. Metode ini diterapkan Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya.

Kedua, murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau ‘ardul qiro’ah “setoran bacaan”. Metode ini di praktikkan oleh Rasulullah Saw. bersama dengan malaikat jibril kala tes bacaan Al-Qur’an di bulan Ramadhan.

Ketiga, guru mengulang-ulang bacaan, sedang siswa atau santri menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Dari ketiga metode ini yang banyak diterapkan dikalangan siswa pada masa kini ialah metode kedua. Karena dalam metode ini terdapat sisi positif, yaitu aktifnya murid. Untuk tahap awal dalam proses pengenalan kepada siswa-siswa pemula, metode yang tepat adalah metode pertama sehingga santri atau siswa telah mampu mengucapkan bacaan 10 huruf-huruf hijaiyah secara tepat dan benar. Sedangkan metode ketiga, cocok untuk mengajar siswa-siswa untuk menghafal (Syarifah, 2018, hal. 10).

Metode pembelajaran dapat menjadi sebuah pedoman yang dianut oleh para guru dalam kegiatan pembelajaran termasuk juga kegiatan

pembelajaran Al-Qur'an di dalam suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu (Rosalina, 2019, hal. 20).

Menurut (Rosalina, 2019, hal. 20) tujuan metode pembelajaran dalam mempelajari Al-Qur'an sebagai berikut: a). Membekali guru agar dapat memberikan pelajaran kepada siswanya dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu tajwid, b). Membekali guru agar dapat membimbing siswa dalam belajar Al-Qur'an baik dalam pelafalannya, makharijul hurufnya (tempat keluarnya huruf hijaiyah), maupun dalam tajwidnya, dan c). Memberikan gambaran dan arahan kepada guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga keberhasilan dapat dicapai.

Dalam sebuah proses pembelajaran, metode mempunyai peranan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, menurut Syekh Husni Utsman dalam (Rosalina, 2019, hal. 21) terdapat tiga asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu:

1. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal santri sampai kepada hal-hal yang tidak diketahui sama sekali.
2. Pembelajaran dimulai dari hal yang termudah hingga hal tersulit.
3. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal yang terperinci.

b. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Metode-metode pembelajaran yang akan digunakan dalam memaparkan setiap pokok bahasan yang telah ditetapkan, hendaknya di cantumkan dalam perencanaan pembelajaran program satu semester. Hal ini penting dilakukan mengingat faktor metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran (Kamsinah, 2008, hal. 106).

Tayar Yusuf dan Syaiful dalam (Kamsinah, 2008, hal. 106) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran: 1) tujuan yang hendak dicapai, 2) kemampuan guru, 3) anak didik, 4) situasi dan kondisi pengajaran di mana berlangsung, 5) fasilitas yang tersedia, 6) waktu yang tersedia, dan 7) kebaikan dan kekurangan sebuah metode.

Begitu juga dalam mempelajari Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwidnya, seseorang harus berpegang pada metode pembelajaran Al-Qur'an khususnya juga untuk seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an, yaitu pendekatan atau program studi tertentu (Syarifuddin & Hanifah, 2004, hal. 81). Ada banyak pendekatan yang tersedia di Indonesia untuk mengajar pemula membaca Al-Qur'an, ada lima pendekatan berikut ini paling populer:

a. Metode Qiraati

Menurut (Syarifuddin & Hanifah, 2004, hal. 81) Akar kata bahasa Arab *qiraati*, yang berarti "*bacaanku*", adalah sebuah masdar dalam tata

bahasa Arab. *Bacaanku* atau Ya Mutakalim adalah landasan Masdar. Bagi para ilmuwan nahwu, ia mempunyai kekuatan untuk mengungkap atau menyembunyikan. "*Iqra qiraati*" berarti "*bacalah bacaanku*" dalam bahasa Arab. Kemungkinan bacaannya adalah berita dari muftada, disembunyikan seperti hadzihi qiraati (ini bacaanku), sedangkan yang lain adalah berita dari muftada, dibuang seperti qiraati hadzihi (bacaanku, ini kitabnya). Sedangkan metode *qiraati* merupakan kerangka belajar membaca Al-Qur'an secara langsung (tanpa mengeja) dan membiasakan kebiasaan membaca tartil sesuai kaidah tajwid.

Agar metode qiraati dapat berjalan, harus ada dua hal: pertama, terbiasa membaca tartil sesuai kaidah tajwid, dan kedua, membaca Al-Qur'an secara langsung. Huruf Arab dalam Al-Qur'an dibaca langsung, tanpa ada penjelasan cara pengucapannya, bila menggunakan cara ini. Pendekatan qiraati dalam pengajaran membaca bahasa Arab memerlukan penyesuaian pengajaran dengan kebutuhan dan tingkat keterampilan masing-masing siswa melalui penggunaan kalimat yang pendek dan mudah dipahami. Tujuan penting dari pendekatan qiraati adalah memberikan siswa pengalaman langsung membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara bertajwid (Syarifuddin & Hanifah, 2004, hal. 82).

Menurut (Anwar, 2016) menyatakan bahwa metode yang populer sejak tahun 1970-an ini ditemukan oleh Dachlan Salim dari Semarang, Jawa Tengah. Metode qiraati membuat pembelajaran Al-Quran mudah dan cepat bagi anak-anak. Para ahli mengatakan bahwa metode qiraati

adalah cara terbaik untuk mempelajari Al-Qur'an karena berfokus pada membaca daripada mengeja dan karena mengikuti kaidah ilmu tajwid untuk menjamin keakuratan pembacaan.

b. Metode Iqra'

Kata Arab iqra' mengacu pada membaca. Pendekatan praktis dan sistematis dalam belajar dan mengajar membaca Al-Qur'an, metode iqra' dirancang untuk memudahkan semua orang (Humam, 2000, hal. 1). Menurut metode iqra', pengajaran membaca harus dimulai dari tingkat yang paling dasar dan berkembang secara bertahap hingga mencapai tingkat kesempurnaan yang tertinggi.

Metode ini diciptakan oleh As'ad Humam, penduduk asli Yogyakarta, yang kabarnya telah mempelajarinya sejak tahun 1950-an. Dimulai dari huruf Hijaiyah dan mengikuti kaidah bacaan tanpa makna atau lagu membantu siswa belajar membaca Al-Qur'an sesuai kaidahnya. Cara ini disebut dengan metode iqra'. Dengan metode iqra', siapa pun dapat belajar membaca Al-Qur'an dalam waktu singkat, baik itu pelajar, remaja, maupun orang dewasa (Akhmad Buhaiti, 2021, hal. 13).

Menurut peneliti bahwa metode iqra' merupakan cara terbaik dalam mempelajari Al-Qur'an karena dibangun dari tingkat yang paling dasar hingga tingkat yang paling mahir. Fokusnya di sini adalah mempelajari huruf tanpa benar-benar menghafal.

c. Metode Tilawati

Kamus al-Munawwir menyebutkan bahwa kata tilawati berasal dari bahasa Arab tilawatun yang bermakna pembacaan. Secara teknis, metode tilawati merupakan suatu cara belajar membaca Al-Qur'an yang memadukan pendekatan individual yaitu membaca dan mendengarkan dengan pembiasaan membaca yang benar melalui pendekatan klasikal, yang semuanya disampaikan melalui lagu-lagu rost (Sari, 2013, hal. 5). Pendidik menggunakan metode tilawati untuk menyampaikan materi melalui bentuk tertentu, antara lain ceramah, diskusi (halaqah), tugas, dan lain-lain (Roqib, 2009, hal. 91).

Pada tahun 2002, sekelompok orang yang terdiri dari Hasan Sadzili, Ali Muaffa, dan lainnya menyusun sistem membaca Alquran yang dikenal dengan metode tilawati. Menyusul kemudian dibuatlah Pondok Pesantren Virtual Nurul Falah yang berbasis di Surabaya. Pendekatan pengajaran Al-Quran ini menekankan pada penggunaan metode artistik agar pembelajaran teks lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa (Sari, 2013, hal. 5).

Menurut peneliti metode tilawati merupakan pendekatan artistik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini menggunakan nada bacaan dan memberikan keseimbangan antara pendekatan kebiasaan membaca klasik dan pembacaan yang benar secara individu.

d. Metode Ummi

Secara istilah Ummi berarti “ibuku” berasal dari bahasa Arab dari kata Ummun dengan tambahan *ya' mutakalim*. Sebagai manusia, kita berhutang budi kepada Ibu untuk menghormati dan mengingat pengorbanannya. Tidak ada orang yang memberikan pengaruh lebih besar kepada kita selain orang tua kita, khususnya ibu kita. Di antara banyak hal yang diajarkan ibu kami adalah bagaimana berpikir kritis dan analitis. Agar pembelajaran Al-Quran tidak terlalu menegangkan, metode ummi menerapkan proses pembelajaran yang mengedepankan pendekatan menarik dan menyenangkan (Liansyah & Achadianingsih, 2020, hal. 184).

Metode Ummi memadukan dan mengamalkan bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid dengan pendekatan bahasa ibu yang mengedepankan cinta dalam bacaan Alqurannya. Teknik yang dimaksud disebut dengan “metode langsung”, yaitu pembahasan secara lugas yang diberikan secara berulang-ulang (*repetition*) dan dengan kasih sayang yang tulus (Akhmad Buhaiti, 2021, hal. 14).

Menurut peneliti bahwa metode ummi pendekatan bahasa ibu yang penuh kasih sayang merupakan cara efektif mempelajari Al-Quran melalui praktik langsung membaca tartil tanpa banyak penjelasan.

e. Metode An-Nahdliyah

An-Nahdliyah berasal dari nama kelompok agama dan sosial terbesar di Indonesia, Nahdlatul'ulama, yang diterjemahkan menjadi

"kebangkitan ulama." Konsep ini kemudian diperluas menjadi sistem menghafal Al-Qur'an yang dinamakan Metode Respon Cepat Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah. Pendekatan An-Nahdliyah menekankan pada keteraturan dan kesesuaian ritme. Bacaan siswa akan panjang dan ringkas seperti membaca Al-Qur'an dengan ketukan, yaitu jarak antara pengucapan satu huruf dengan huruf lainnya (Mujab, 2014, hal. 399).

Menurut penjelasan dari (Rohman, 2021, hal. 7) Metode An-Nahdliyah disusun oleh L.P Ma'arif NU Cabang Tulungagung pada tahun 1990 dibuat menjadi 6 jilid seperti berikut ini: (a) Jilid 1 berisi tentang pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan pembelajaran makhorijul huruf sesuai dengan tempat yang sesungguhnya. (b) Jilid 2 menjelaskan tentang pengenalan huruf yang sudah disambung dengan huruf lain, mengenai bacaan panjang atau mad thabi'i dan perlengkapan harokat, (c) Jilid 3 mempelajari tentang lanjutan mad thabi'i, pengertian ta' marbutah, alif fariqah, ikhfa, dan hamzah washol, (d) Jilid 4 menjelaskan tentang bacaan idhar qamariyah, idhar syafawi dan bacaan mad wajib muttashil, (e) Jilid 5 mempelajari tentang bacaan mad layyin, ghunnah, idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, iqlab, dan bacaan ikhfa syafawi, (f) Jilid 6 dalam jilid 6 ini mempelajari tentang idgham syamsiyah (alif lam yang diikuti huruf bertasydid), qolqolah, dan mad lazim mutsaqqol khilmi atau mukhofaf khilmi .

Kemudian menurut fatah dan hidayatullah ada sebuah metode dalam mempelajari Al-Qur'an yaitu metode yanbu'a. Metode yanbu'a

membaca Al-Qur'an secara lurus, akurat, lancar, dan terus menerus sesuai kaidah makharijul huruf merupakan metode penulisan dan hafalan Yanbu'a. Penyampaian metode ini diselenggarakan dengan menggunakan bahan-bahan dan diatur waktunya sesuai dengan tahap perkembangan anak. Isinya bersumber dari ayat suci Al-Quran yang dikumpulkan dan di dokumentasikan dalam kitab Yanbu'a jilid I sampai VII. Terdapat tujuan pendidikan tersendiri pada setiap jilid atau juz. Tujuan akhir setiap jilid adalah agar anak mampu melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan surat-suratnya dengan lancar, tepat, dan lancar sesuai makharijul hurufnya (Fatah & Hidayatullah, 2021).

Dalam hal menghafal Al-Qur'an, setiap orang memiliki pendekatan dan metode masing-masing yang paling cocok untuk mereka. Ada tiga cara menghafal Al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam (Qasim, 2013, hal. 92-93):

- 1) Metode menghafal ayat per ayat, metode ini dilakukan oleh orang yang menghafal satu ayat dengan melihat mushafnya dan mengulangnya dua atau tiga kali dengan bacaan yang benar. Setelah hafal, ia berlatih membacakan dengan suara keras kepada orang lain agar tidak perlu melihat mushafnya. Anda harus mengingat ayat pertama, kedua, dan selanjutnya untuk mempelajari ayat baru.
- 2) Metode membagi satu halaman menjadi tiga bagian, Prosesnya melibatkan pemecahan halaman menjadi tiga bagian dan membaca

setiap bagian dengan suara keras hingga melekat pada memori. Setelah ketiga bagian dimasukkan ke dalam memori, ketiga bagian tersebut ditautkan untuk membentuk satu halaman.

- 3) Metode menghafal per halaman, Dengan mengikuti strategi ini, bacalah satu halaman dengan cermat dan akurat sebanyak lima kali, sesuaikan jumlah bacaan berdasarkan tingkat pemahaman dan kapasitas hafalan saat ini.

Sementara itu, berikut beberapa cara menghafalkan Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan Sa'dulloh dalam (Subandi, 2010, hal. 91):

- 1) *Bin-nazhar*, yaitu fokus membaca pada ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal melalui pembacaan berulang-ulang dari mushaf.
- 2) *Tahfidz*, yaitu membacakan ayat-ayat Al-Quran satu per satu hingga sempurna dan bebas dari kesalahan yang dilakukan pada saat bin-nazhar. Langkah selanjutnya adalah mengingat setiap ayat satu per satu.
- 3) *Talaqqi*, ialah menyampaikan atau mendengarkan hafalan kepada guru atau ustad/ustadzah yang telah ditentukan.
- 4) *Takrir*, ialah praktek *sima'an*, atau membacakan ayat-ayat hafalan kepada guru atau orang lain. Tujuan dari takrir ini adalah untuk memantapkan materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- 5) *Tasmi'*, terutama memperhatikan dan mendengarkan hafalan orang lain, baik perorangan maupun kelompok.

Pada dasarnya, salah satu teknik di atas dapat dijadikan panduan untuk membantu dalam menghafal Al-Qur'an. Kita bisa menggunakan salah satu atau semuanya sebagai alternatif agar tidak bosan dengan tugas yang sama berulang kali. Menggunakan teknik yang beragam juga akan membantu menjadi lebih semangat dalam menghafal Al-Quran (Umar, 2017, hal. 10).

Sedangkan menurut (Firdaus & Hadi Wiyono, 2019, hal. 87) untuk mengurangi kesulitan pada saat menghafalkan Al-Qur'an dapat menggunakan beberapa metode khusus, diantaranya yaitu:

- 1) Metode wahdah, khususnya teknik menghafal Al-Qur'an yang meliputi menghafal ayat demi ayat teks kitab suci. Dengan menghafal, ayat tersebut mengambil pola huruf setelah diulang sepuluh, dua puluh, atau bahkan lebih kali. bayangan muncul pada huruf. Bila sudah menguasai hafalan satu ayat, lanjutkan ke ayat berikutnya.
- 2) Metode Kitabah, Kata "kitabah" bermakna menulis. Cara menghafal ini dengan menuliskan ayat-ayat yang ingin dihafal pada kertas atau buku yang telah disediakan, kemudian membacanya dengan lantang hingga akurat dan lancar, dan terakhir menghafal. Proses pembuatan pola huruf dalam bayangan dipercepat dengan menggunakan teknik ini, yang sangat bermanfaat.

- 3) Metode Sima'i, sima'i artinya mendengarkan. Membaca nyaring dari guru atau ustadz/ustadzah, atau dari rekaman audio di kaset atau pemutar MP3, merupakan sarana penghafalan ayat-ayat dalam pendekatan ini. Mereka yang memiliki kemampuan menghafal yang sangat baik akan menganggap metode ini sangat efektif. Metode ini biasanya dipakai oleh penghafal yang mempunyai keterbatasan seperti tuna netra (Umar, 2017, hal. 9).
- 4) Metode gabungan, Pendekatan ini menggabungkan teknik wahdah dan kitabah, khususnya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan selanjutnya menuliskan ayat-ayat tersebut.

Metode jama', metode ini yaitu menghafalkan dengan cara bersama-sama lebih tepatnya seorang guru atau ustadz/ustadzah membacakan satu ayat atau dua ayat terlebih dahulu dan siswa/santri menirukan bacaan secara bersama-sama (Firdaus & Hadi Wiyono, 2019, hal. 87)

2. Program Tahfidzul Qur'an

a. Pengertian Program Tahfidzul Qur'an

Secara umum program diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka

program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam suatu organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang (Fardiyana, 2023, hal. 19).

Tahfidzul Qur'an merupakan gabungan dari kata Tahfidz dan Qur'an. Secara umum Tahfidz berarti menghafal yang berasal dari kata bahasa arab yaitu hafidzah-yahfadzu-hifdzan, yang memiliki arti selalu ingat dan sedikit lupa. Maksud dari selalu ingat sama seperti menjaga, maknanya adalah menjaga hafalan sampai akhir hayat. Pengulangan suatu bacaan atau pendengaran merupakan definisi lain dari kegiatan menghafal (Rauf, 2004, hal. 49).

Sedangkan Al-Qur'an. Secara bahasa Al-Qur'an adalah bacaan atau membaca, Al-Qur'an merupakan sebuah teks yang dibacakan secara lisan, namun Al-Qur'an sendiri adalah firman Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul terakhir melalui mukjizat yang dilakukan malaikat Jibril dan kemudian diteruskan kepada kita. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu ibadah yang tidak dapat disangkal kebenarannya. Mengikuti jejak para nabi dan rasul terdahulu, umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi dan umat manusia terbesar, Muhammad SAW. Wahyu Al-Qur'an melengkapi dan melengkapi kitab-kitab ajaran Islam sebelumnya (Nasaiah, 2019, hal. 16).

Allah menurunkan Al-Quran kepada Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, menjadikannya kitab suci umat Islam. Di antara banyak

topik yang dibahas oleh Al-Qur'an adalah agama, ilmu pengetahuan, sejarah, ibadah, dan hukum. Kisah-kisah nabi dan tokoh-tokoh sebelumnya dalam Al-Qur'an mengandung banyak peringatan. Adz-Dzikr adalah nama alternatif Al-Qur'an yang memiliki makna ganda. Allah SWT mengajarkan kepada hambanya banyak batasan dan tanggung jawab, maka pertama-tama, peringatan dari-Nya. Lebih jauh lagi, bagi mereka yang mengikuti dan meneguhkan ajarannya, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber rasa hormat, kisah peringatan, dan sumber kebanggaan (Utama, 2022, hal. 10).

Proses menghafal setiap ayat Al-Qur'an hingga tertanam dalam pikiran disebut dengan hafalan Al-Qur'an. Ada tiga langkah yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an: membaca, membaca nyaring, dan memasukkan teks ke dalam memori otak (Melyani, 2020, hal. 16).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Program Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengingat yang kuat tanpa melihat mushaf Al-Qur'an melalui berbagai macam metode menghafal.

Allah (SWT) telah berjanji untuk menjaga dan memelihara Al-Quran. Menurut Allah SWT, dalam surat Al-Hijr ayat 9 disebutkan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*” (Soenarjo, 1971, hal. 23).

Dari uraian surat Al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjaga Allah SWT terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung dalam penulisan Al-Qur'an tetapi Allah melibatkan hambanya untuk ikut serta dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an (Umar, 2017, hal. 8). Salah satunya yaitu dengan menghafalkan Al-Qur'an. Banyak ahli Al-Qur'an yang mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu hukumnya fardu kifayah.

Ahsin W mengatakan hukum menghafalkan Al-Qur'an adalah fardu kifayah artinya disetiap generasi orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir, sehingga kemungkinan untuk memalsukan atau merubah ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan terjadi karena penghafal yang satu dengan penghafal yang lain akan saling mengoreksi atau membetulkan terjadinya kesalahan dalam percetakan baik disengaja atau tidak. Landasan hukum ini adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syaikh Al-Makki Al-Nasr: "Sesungguhnya menghafal al Qur'an di luar kepala itu adalah fardhu kifayah" (Firdaus & Hadi Wiyono, 2019, hal. 82).

Dalam kitab Al Burhan fi Ulumul-Quran, juz' I, halaman 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullash Az-Zarkasi mengatakan bahwa "hukum menghafalkan Al-Qur'an adalah fardu kifayah." Dan orang yang mengajarkan tentang Al-Qur'an juga dihukumi "fardu kifayah" dan merupakan ibadah yang mempunyai keutamaan. Rasulullah Saw Bersabda: "orang yang paling baik diantara kamu ialah orang yang

mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Imam Bukhori) (Kamal, 2016, hal. 16).

b. Tujuan dan Manfaat Program Tahfidzul Qur'an

Menurut (Fanani, 2017, hal. 10) tujuan program tahfidzul Qur'an atau menghafalkan Al-Qur'an di sekolah antara lain: a). Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an, b). Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang menjadi materi pelajaran, dan c). Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan siswa sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut (Ramadhani & Aprison, 2022, hal. 13165) tujuan utama dari Pembelajaran Tahfidz al-Quran adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran Tahfidzul Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran Tahfidzul Qur'an terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Tahfidzul Qur'an menekankan pada kemampuan membaca secara tartil dan menghafal ayat-ayatnya. Tartil adalah membaca dengan lambat dan tenang, mengeluarkan huruf dari makhrjanya dengan memberikan

sifat asli maupun berubah yang memperhatikan makna dari ayat yang dibaca.

Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan adanya pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di sekolah maupun di pondok pesantren adalah untuk menyiapkan peserta didik agar mampu membaca, menghafalkan, mempelajari, mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an mempunyai banyak manfaat bagi yang melakukannya. Menurut (Al-Kahil, 2010, hal. 19), di antaranya adalah sebagai berikut: menghafal memastikan tidak ada waktu yang terbuang dan kebosanan tidak pernah datang. Ini juga merupakan kegiatan yang sangat berharga karena untuk setiap huruf yang dibaca, ada sepuluh hal baik. diperoleh. Selain itu, Al-Qur'an dapat menyembuhkan segala penyakit dan akan memberikan syafaat di hari kiamat.

Membaca dan menghafal Al-Quran dapat meningkatkan kesehatan, kecerdasan, dan daya ingat kita, menurut penelitian Dr. Shalih bin Ibrahim Ash Shani, seorang profesor psikologi di Universitas Al-Imam Bin Saud Al-Islamiyah. Mereka yang menghafal Al-Qur'an juga tidak mengalami penyakit pikun, menambah keimanan, meningkatkan pengetahuan tentang ilmu agama, menjadi motivator tersendiri, orang yang menghafal Al-Qur'an pikirannya lebih jernih dan memberikan ketenangan tersendiri dan lebih diterima ketika berbicara di suatu majelis (Firdaus & Hadi Wiyono, 2019, hal. 83).

Sedangkan menurut (Masduki, 2018, hal. 18) mengatakan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an maka akan mendapatkan beberapa manfaat diantaranya: Pada hari kiamat, orang tuanya akan mendapat mahkota cahaya. Al-Qur'an melindungi pembacanya dari api neraka, menjadi dalil bagi mereka, dan menjanjikan derajat bagi yang menghafalnya. Disebutkan juga bahwa pembaca akan bersama dengan malaikat yang selalu menyemangati mereka untuk berbuat baik dan melindungi mereka dari kejahatan. Oleh karena itu, manfaat psikologis dari membaca dan menghafal Al-Qur'an antara lain meringankan kekacauan mental dan kecemasan, serta meningkatkan IQ, kejernihan pikiran, dan keberhasilan di sekolah.

Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak sekali manfaat yang dapat dinikmati oleh penghafalnya di dunia dan akhirat, seperti terlihat pada uraian di atas.

c. Langkah-Langkah Program Tahfidzul Qur'an

Untuk memulai program menghafal Al-Qur'an tentunya ada beberapa hal yang harus di persiapkan, baik sebelum memulai hafalan maupun sesudah hafalan. Menurut Abdul Khaliq dalam (Meilani, 2020, hal. 23-24) ada beberapa tahapan atau langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an, yang meliputi:

1) Ikhlas

Dalam menghafal Al-Qur'an dan mengkajinya ditujukan hanya untuk Allah SWT semata, untuk meraih keberuntungan dengan surganya.

2) Memperbaiki cara mengucapkan dan cara membaca Al-Qur'an

Hal ini dapat dilakukan dengan belajar Al-Qur'an secara tatap muka langsung kepada seorang qari'. Kemudian memperbaiki bacaan Al-Qur'an kepadanya. Jika bacaan benar dan tepat maka ayat yang dihafal juga akan benar, dan bila bacaannya masih banyak yang salah ketika sudah hafal maka akan kesulitan untuk mengubah dan memperbaiki ayat yang salah, sehingga perlu melakukan pembenaran secara total atau menghafalkan dari awal lagi (Ramadi, 2021, hal. 16).

3) Membatasi target hafalan harian

Bagi seseorang yang bertekad untuk menghafal Al-Qur'an seyogyanya dia membuat target hafalan yang sesuai dengan kemampuan dalam sehari. Dibuat batasan yang akan dihafalkan misalnya berapa ayat, satu halaman atau dua halaman dan seterusnya.

4) Jangan melebihi target hafalan harian, sebelum sempurna hafalan yang lama

Bagi seseorang yang tengah menghafal Al-Qur'an, tidak boleh beralih pada hafalan yang baru kecuali jika hafalan yang lama benar-benar sempurna. Hal ini dimaksudkan supaya yang telah dihafal sebelumnya betul-betul sudah tersimpan dengan baik dalam ingatan.

5) Menggunakan satu mushaf saja.

Diantara hal yang mampu membantu kesempurnaan hafalan adalah mencukupkan diri dengan menggunakan satu mushaf khusus, dan tidak menukarnya dengan mushaf yang lain. Karena seseorang bisa menghafal ayat melalui penglihatan, sebagaimana dia mampu menghafal melalui pendengaran. Seluruh bentuk ayat serta posisinya didalam mushaf, juga ikut tersimpan dalam memori ingatan.

6) Memahami ayat yang dihafalkan

Seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an semestinya terlebih dahulu membaca tafsir dari ayat-ayat yang hendak dihafalkan, dan berusaha untuk mengetahui aspek keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain, serta harus selalu konsentrasi pada saat membaca. Hal ini bertujuan agar memudahkan dalam mengingat ayat-ayatnya.

7) Tidak beranjak ke surat yang lain sebelum lancar

Setelah selesai menghafalkan salah satu surat dalam Al-Qur'an, sebaiknya seorang penghafal tidak tergesa-gesa untuk beranjak kepada surat berikutnya, kecuali jika dipastikan bahwa surat sebelumnya sudah dihafalkan secara sempurna serta lancar sejak awal hingga bagian akhir dari surat tersebut.

8) Tekun mendengarkan bacaan Al-Qur'an

Bagi seorang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an harus tekun menyetorkan hafalannya kepada orang lain, atau bisa mencocokkannya dengan mushaf.

9) Muraja'ah tiada henti

Hampir semua penghafal Al-Qur'an, ketika dia meninggalkan hafalannya sebentar saja, maka hafalan pun langsung hilang. Oleh sebab itu, wajib untuk melakukan muraja'ah selamanya dan banyak mengulangi hafalan Al-Qur'an. Muraja'ah tiada henti dan terus menerus adalah jaminan terjaganya hafalan.

10) Mencermati ayat-ayat Mutasyabihah

Seseorang penghafal Al-Qur'an seyogyanya memiliki perhatian khusus terhadap ayat-ayat mutasyabihah ini. Mutasyabihah disini berarti mirip dari sisi lafadznya. Sejauh mana perhatian terhadap perkara ini, maka sebegus itu pula kualitas hafalannya.

11) Gunakan usia emas untuk menghafal

Usia emas dalam menghafal Al-Qur'an yakni kurang lebih usia lima sampai dua puluh tiga tahun. Daya ingat manusia pada usia ini sangat bagus. Siapa saja mesti memanfaatkan usia emas ini untuk menghafalkan Al-Qur'an, karena Menghafal pada usia ini adalah kegiatan yang sangat mudah dan justru sulit untuk lupa.

12) Bersemangat disiplin dan Istiqomah

Memiliki rasa antusias yang menular sangat penting bagi siapa pun yang ingin menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Konsisten dan disiplin jika ingin menghafal Al-Quran. Kapanpun dan dimanapun ada waktu luang, seorang penghafal yang gigih dan menguasai diri akan sangat menghargai waktu, maka akan terdiring untuk menghafalkan

Al-Qur'an dan istiqomah juga berarti ketika ada godaan dan rayuan untuk berhenti menghafal dia tidak goyah untuk berhenti menghafal Al-Qur'an (Ramadi, 2021, hal. 16).

13) Talaqqi kepada seorang guru

Hal ini perlu diperhatikan apabila seorang penghafal Al-Qur'an benar-benar memiliki tekad yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an, Menurut Anas bin Malik dan Muhammad bin Sirrin, "ilmu adalah agama", jadi penting untuk mendengarkan mereka yang keyakinannya ingin Anda ikuti. Seorang siswa harus memiliki keyakinan penuh terhadap keunggulan gurunya agar dapat menghormatinya. Seseorang semakin dekat untuk memperoleh pengetahuan yang berkah dan praktis dengan cara ini. Orang yang mengajar, mengarahkan, dan mendengarkan siswa saat menyampaikan hafalan disebut guru tahfidz. Karena Al-Qur'an banyak memuat bacaan-bacaan menantang yang tidak dapat dikuasai melalui kajian teori saja, maka tidak boleh menghafal Al-Qur'an tanpa guru (Ulfah, 2021, hal. 54).

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahfidzul Qur'an

Mengingat menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, ada beberapa faktor yang dapat memudahkan menghafal. Menurut (Ermawati, 2019) ketika seseorang menghafal Al-Qur'an, ada beberapa faktor yang mendorong mereka untuk menghafal Al-Qur'an antara lain:

- 1) Niat sebagai sesuatu yang dapat memunculkan suatu dorongan untuk mencapai suatu tujuan, ditandai dengan keikhlasan yang dimilikinya.

Bagi orang yang mempelajari Al-Qur'an, niat berfungsi sebagai alat bantu belajar yang utama, membimbing setiap pemikiran, tindakan, dan kemauan untuk memastikan bahwa ajaran Islam dituruti sampai akhir.

- 2) Menetapkan tujuan, dengan menyatakan tujuannya, maka akan memberikan petunjuk kepada mereka yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tentang apa yang akan dicapainya. Tujuan utama menghafal Al-Qur'an adalah mampu melakukan penambahan hafalan secara konsisten, menjaga hafalan, menyelesaikan hafalan, dan mengamalkan Al-Qur'an sesuai isi kandungan yang ada didalamnya.
- 3) Motivasi, motivasi utama untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah keyakinan bahwa Al-Qur'an memberikan jaminan bahwa Allah Swt akan menjaga hidupnya dan bahwa Al-Qur'an dapat membantu menyelamatkan keluarganya di akhirat kelak.
- 4) Karakteristik kepribadian, menurut sebagian besar orang yang menghafalkan Al-Qur'an harus memiliki beberapa sifat, termasuk sifat-sifat seperti sabar, bersungguh-sungguh, tekun, sulit untuk putus asa, pantang menyerah, optimis, berpikir secara konsisten positif, tidak sombong, dan tawakal dengan mengingat Allah secara konstan.
- 5) Dukungan psikologis, ketika ada dukungan psikologis dari anggota keluarga, teman, guru, mentor, pembimbing, pengurus, dan sistem bimbingan yang berfungsi dengan baik, itu dapat menumbuhkan semangat untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Sedangkan menurut (Nadia, Latifatul Inayati, & Kasduri, 2022, hal. 46) Adanya kelas tajwid atau sejenisnya membuat hafalan Al-Qur'an menjadi lebih mudah, karena hafalan merupakan komponen utama kelancaran membaca Al-Qur'an. Meningkatkan kemahiran dalam membaca Al-Quran, maka akan semakin mudah dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Dalam hafalan Al-Qur'an, ada faktor pendorong dan penghambat yang perlu dipertimbangkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan menghafal Al-Qur'an menjadi lebih sulit, menurut (Al-Kahil, 2010, hal. 90) Faktor-faktor ini meliputi:

- 1) Banyaknya dosa dan maksiat, memang benar seorang hamba akan lupa Al-Quran karena dosa dan maksiat. Hatinya akan buta dari dzikrullah.
- 2) Tidak berusaha untuk konsisten menjaga dan mengulang hafalan. menolak untuk membiarkan orang lain menyimak hafalannya.
- 3) Perhatian yang berlebihan terhadap acara-acara lain, sehingga membuat hati tidak bertanggung jawab dan menghambat kemudahan dalam menghafal.
- 4) Bertujuan untuk mempelajari sejumlah besar ayat dengan cepat dan beralih ke hafalan baru sebelum hafalan sebelumnya menjadi mendarah daging.

Menurut (Ermawati, 2019) hal-hal yang dapat menyebabkan kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an antara lain:

- 1) Tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, penghafal Al-Qur'an yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar akan kesulitan menghafal karena penghafal menghadapi dua beban membaca dan menghafal.
- 2) Tidak mampu mengatur waktu, penghafal Al-Qur'an ketika menghafal yang tidak dapat mengatur waktunya akan menghadapi kesulitan. Ini terjadi karena merasa tidak cukup waktu untuk menyelesaikan hafalannya.
- 3) Pengulangan yang sedikit, penghafal Al-Qur'an harus selalu mengulang-ulang ayat atau surat yang sudah dihafal. Jika tidak diulang-ulang maka akan menghambat ketika akan muraja'ah hafalan.
- 4) Tidak ada pembimbing, penghafal Al-Qur'an yang tidak memiliki pembimbing atau guru akan menghambat dalam menghafal. Hal ini sangat penting karena jika tidak ada pembimbing atau guru maka tidak ada yang memperbaiki hafalannya.

Menurut (Puteri, 2021, hal. 33-36) mengatakan bahwa beberapa faktor yang menghambat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu: tidak mampu menghafal secara tepat huruf makharijul dan tajwid, terlalu tidak sabar ketika hendak menghafal, tidak serius dalam menghafal, melakukan perbuatan maksiat, dan mengubah mushaf atau Al-Qur'an.

Merurut (Subandi, 2010, hal. 205-206) mengatakan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan sulitnya menghafal Al-Qur'an: internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yang mencakup suasana hati, kondisi kesehatan, munculnya rasa malas, bosan dan jenuh.
- 2) Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) mencakup kondisi lingkungan sosial seperti sistem bimbingan yang ada, hubungan pertemanan, dan kondisi fisik lingkungan.

Dari berbagai penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an bergantung pada berbagai macam faktor, dan menghafal Al-Qur'an juga dapat terhambat oleh beberapa faktor.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Ngazizah (2023) Skripsi ini mengkaji tentang Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di MA MINAT Kesugihan. Dimana program tersebut merupakan salah satu program unggulan dengan target minimal hafal 10 juz Al-Qur'an selama tiga tahun. Mengetahui apa dan bagaimana program Tahfidzul Qur'an MA MINAT Kesugihan dilaksanakan menjadi tujuan utama penelitian ini. Pendekatan penelitian disini adalah kualitatif (Ngazizah, 2023).

Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Ngazizah dari Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Kesugihan Cilacap yang berjudul Implementasi

Program Tahfidzul Qur'an di MA MINAT Kesugihan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu Pembelajaran Program Tahfidz di MTs Plus Al hidayah Kroya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan judul yang diangkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Salis Maesaroh (2023) Skripsi ini mengkaji tentang Studi Pengalaman Santri Dalam Muraja'ah Tahfidzul Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman santri-santri dalam menjaga hafalan mereka melalui metode muraja'ah. Dengan menggunakan instrumen wawancara sebagai sumber data primer, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang berakar pada fenomenologi (Maesaroh, 2023).

Perbedaan skripsi yang tulis oleh Salis Maesaroh dari Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Kesugihan Cilacap yang berjudul Studi Pengalaman Santri Dalam Muraja'ah Tahfidzul Qur'an dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu Pembelajaran Program Tahfidz di MTs Plus Al hidayah Kroya yaitu terletak pada fokus permasalahan yaitu tentang pengalaman seorang penghafal A-Qur'an, metode pengumpulan data yang hanya menggunakan wawancara dan judul yang diangkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Funky Marantika Nadia, Nurul latifatul. I, dan Mario Kasduri (2022) yang mengkaji tentang Penerapan Program Tahfidzul Qur'an dan Implikasi Terhadap Akhlak Siswa di SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo. Penelitian ini berupaya mendokumentasikan pelaksanaan program tahfidzul Qur'an dan dampaknya terhadap perkembangan akhlak siswa di SMP IT Ar-Risale Sukoharjo. Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini sebagai bagian dari metodologi kualitatifnya. Peneliti menggunakan metode observasi,

studi dokumentasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data (Nadia, Latifatul Inayati, & Kasduri, 2022).

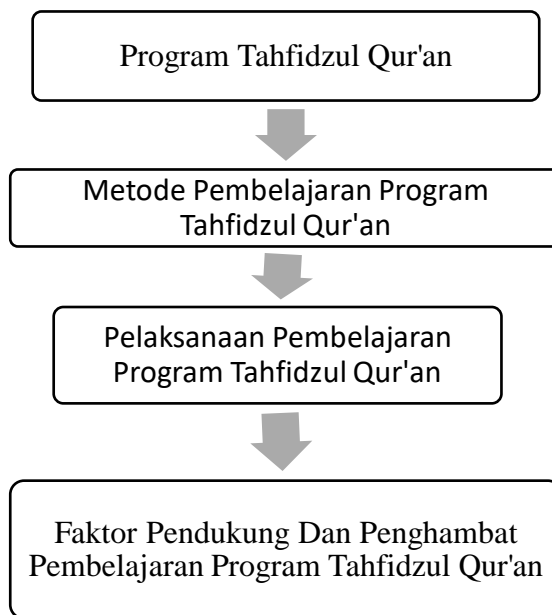
Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Funky Marantika Nadia, Nurul latifatul. I, dan Mario Kasduri yang berjudul Penerapan Program Tahfidzul Qur'an dan Implikasi Terhadap Akhlak Siswa di SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu Pembelajaran Program Tahfidz di MTs Plus Al hidayah Kroya yaitu terletak pada judul yang diangkat, fokus penelitian dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Menghafal Al-Quran adalah perbuatan yang terpuji dan mulia. Fardu kifayah adalah hukum mengenai menghafal Al-Qur'an. Mereka yang menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an termasuk orang-orang terpilih yang akan bergabung dengan *ahlullah* atau keluarga Allah Swt. Saat ini, menghafal Al-Qur'an banyak disebut dengan *tahfidz*. Kata *tahfidz* berasal dari kata *hafidza yahfadzu hifdzan* yang artinya sekaligus mengingat segala sesuatu dan sedikit lupa. Membaca atau mendengarkan berulang kali membantu dalam menghafal.

Salah satu cara yang efektif untuk menjaga keutuhan Al-Qur'an adalah dengan menghafalkan ayat-ayatnya untuk generasi mendatang. Hal ini akan memastikan bahwa Al-Qur'an akan terus terjaga keasliannya sehingga tidak ada orang yang bisa merubah ayat atau memalsukan Al-Qur'an. Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an tentu tidaklah mudah, sekali membaca langsung hafal akan tetapi ada beberapa proses yang harus dilalui.

Menghafal Al-Qur'an memang bukan perkara mudah. aspek yang membantu dan aspek yang menghambat hafalan Al-Qur'an. Jika ingin menghafal Al-Qur'an harus dilakukan dengan keikhlasan yang murni, dengan tujuan semata-mata untuk ridha Allah Swt.



Tabel 2.1 Kerangka Pikir

Penjelasan: program tahfidzul qur'an merupakan suatu program unggulan yang ada di MTs Plus Al Hidayah Kroya. Program ini memuat petunjuk cara belajar tahfidz, serta metode dan faktor-faktor yang membantu dan menghambat pembelajaran, sehingga siswa-siswa dapat mencapai target yang telah ditentukan.